

TAUHID SEBAGAI PARADIGMA FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Difa Dian Fadilah¹, Azizatul Afifah², Sri Inayati³, Nunu Burhanuddin⁴

Email: dianfadilahdifa1@gmail.com¹, azizatulafifah17@gmail.com², sriinayati96@gmail.com³, nunuburhanuddin@bukittinggi.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep tauhid sebagai paradigma utama dalam filsafat ilmu pendidikan Islam, yang menempatkan keesaan Allah sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai hasil rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai amanah yang bersumber dari wahyu Ilahi. Paradigma tauhid menuntun manusia untuk memadukan antara akal dan wahyu dalam memahami realitas serta menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai penuntun moral dalam praksis pendidikan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap literatur yang relevan dari perspektif filsafat Islam, pendidikan Islam, dan pemikiran tokoh-tokoh Muslim klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan paradigma tauhid dalam pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan etis. Dengan menjadikan tauhid sebagai paradigma filsafat ilmu, pendidikan Islam mampu menghadirkan transformasi keilmuan yang integratif dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Tauhid, Filsafat Ilmu, Pendidikan Islam, Paradigma, Integrasi Ilmu.

ABSTRACT

This article explores the concept of tawhid (Islamic monotheism) as the central paradigm in the philosophy of knowledge within Islamic education, positioning the oneness of Allah as the ontological, epistemological, and axiological foundation for the acquisition and development of knowledge. Within this framework, knowledge is not merely the product of human reason, but a trust derived from divine revelation. The tawhidic paradigm guides human beings to integrate both reason and revelation in understanding reality and to uphold divine values as moral compasses in educational praxis. This study employs a qualitative approach through literature review, examining relevant sources from Islamic philosophy, educational theory, and the thoughts of classical and contemporary Muslim scholars. The findings reveal that applying the tawhidic paradigm in Islamic education fosters the development of learners who are not only intellectually competent but also spiritually and ethically holistic. By positioning tawhid as the core of the philosophy of knowledge, Islamic education can realize an integrative and transformative scientific development in addressing contemporary challenges.

Keywords: Tawhid, Philosophy Of Knowledge, Islamic Education, Paradigm, Knowledge Integration.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam dan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam proses pengembangan sistem ini, paradigma atau kerangka berpikir yang melandasi arah dan tujuan pendidikan memegang peran yang sangat penting. Salah satu paradigma fundamental dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai inti dari seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal epistemologi dan pengembangan ilmu.

Dalam konteks filsafat ilmu, paradigma tauhid tidak hanya berfungsi sebagai asas teologis, tetapi juga sebagai fondasi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber dan cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (tujuan dan nilai dari pengetahuan). Hal ini berbeda dengan paradigma sekuler yang memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai agama. Dalam paradigma tauhid, ilmu bukanlah entitas bebas nilai, melainkan bagian dari upaya manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam haruslah senantiasa diarahkan kepada tujuan-tujuan ketauhidan, yakni membentuk manusia yang menyadari tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah.

Krisis identitas dalam dunia pendidikan modern, terutama di dunia Muslim, salah satunya disebabkan oleh terlepasnya pendidikan dari akar paradigmatis tauhid. Pendidikan cenderung menekankan aspek kognitif-intelektual semata, sementara dimensi spiritual dan moral cenderung diabaikan. Akibatnya, terjadi disorientasi dalam proses pendidikan yang menghasilkan manusia yang mungkin cerdas secara akademik, namun miskin secara spiritual dan etis.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tauhid sebagai paradigma filsafat ilmu dalam pendidikan Islam, dengan menelaah bagaimana tauhid dapat dijadikan fondasi utama dalam membangun sistem keilmuan yang integratif dan transformatif. Kajian ini juga bertujuan untuk menawarkan pendekatan konseptual terhadap filsafat ilmu dalam perspektif Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam desain dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat filosofis dan normatif, sehingga membutuhkan penelusuran konseptual dan analitis terhadap literatur yang relevan. Fokus penelitian ini adalah pada konsep tauhid sebagai paradigma filsafat ilmu dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid dalam Islam

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada*–*yuwahhidu*–*tauhidan*, yang berarti mengesakan. Dalam terminologi Islam, tauhid merujuk pada pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang Esa, sebagai satu-satunya Tuhan, pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta. Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam ibadah, sosial, ekonomi, maupun intelektual.

Tauhid dibagi menjadi tiga aspek utama:

- Tauhid Rububiyah: meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta.
- Tauhid Uluhiyah: meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah.
- Tauhid Asma wa Sifat: meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna.

Konsep ini menjadi pondasi utama dalam pandangan hidup Islam (Islamic worldview) dan harus menjadi dasar dalam pengembangan ilmu dan pendidikan.

2. Paradigma dalam Filsafat Ilmu

Paradigma adalah kerangka berpikir menyeluruh yang memengaruhi bagaimana manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menerapkan nilai-nilai. Dalam filsafat ilmu, paradigma mencakup tiga aspek:

- Ontologi: pandangan tentang hakikat realitas dan keberadaan.
- Epistemologi: cara memperoleh pengetahuan yang sah.
- Aksiologi: sistem nilai dan etika yang menyertai penggunaan ilmu.

Paradigma Barat modern cenderung bersifat sekuler, memisahkan antara fakta dan nilai, serta antara akal dan wahyu. Hal ini melahirkan dikotomi ilmu—antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi problem serius dalam pendidikan di dunia Muslim kontemporer.

3. Tauhid sebagai Paradigma Filsafat Ilmu

Tauhid dalam filsafat ilmu Islam bukan sekadar ajaran keimanan, melainkan kerangka filosofis dan metodologis yang menyatukan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara holistik. Dalam paradigma tauhid:

- Ontologinya melihat bahwa realitas tertinggi adalah Allah, dan segala sesuatu adalah ciptaan-Nya.
- Epistemologinya menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber ilmu.
- Aksiologinya menekankan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada penghambaan kepada Allah, bukan sekadar kemajuan material.

Paradigma ini banyak dikembangkan oleh para pemikir Muslim seperti:

- Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan Islamisasi ilmu dan konsep adab dalam pendidikan.
- Ismail Raji al-Faruqi yang mengusulkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional melalui pendekatan tauhidik.
- Al-Ghazali, yang menggabungkan antara akal dan wahyu serta menekankan pentingnya tazkiyah (penyucian jiwa) dalam mencari ilmu.

4. Implikasi dalam Pendidikan Islam

Paradigma tauhid menuntut pendidikan Islam untuk:

- Menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum secara terintegrasi.
- Mengembangkan karakter spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang.
- Menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.
- Menghasilkan insan kamil yang sadar akan tugas kekhalifahan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, paradigma tauhid menjadi jalan untuk membebaskan pendidikan Islam dari krisis dualisme dan sekularisme, serta membawanya kembali kepada sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan transformatif.

1. Paradigma Tauhid dalam Merespons Krisis Ilmu dan Pendidikan

Dunia pendidikan modern tengah menghadapi krisis epistemologis dan moral. Pendidikan yang berorientasi pada rasionalitas sekuler dan kemajuan materialistik telah mengabaikan dimensi spiritual dan nilai ilahiyah. Ilmu dipandang netral dan bebas nilai, sehingga kehilangan arah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Di sinilah urgensi paradigma tauhid hadir—sebagai kritik sekaligus solusi atas keterputusan antara ilmu dan nilai.

Dalam paradigma tauhid, ilmu tidak berdiri sendiri. Ia terkait langsung dengan tujuan penciptaan manusia: mengenal dan menyembah Allah (QS. Az-Zariyat: 56). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak cukup hanya menghasilkan manusia pintar, tapi juga manusia beradab yang terhubung secara vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama dan alam).

2. Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Paradigma Tauhid

a. Ontologi (Hakikat Keberadaan):

Dalam paradigma tauhid, seluruh eksistensi berasal dari Allah. Tidak ada yang bersifat otonom atau berdiri sendiri. Alam semesta adalah ayat-ayat kauniyah yang menunjuk kepada keagungan-Nya. Konsekuensinya, pendidikan harus mengajarkan bahwa realitas tidak netral, tetapi bermakna teologis dan spiritual.

b. Epistemologi (Sumber dan Metode Pengetahuan):

Tauhid mengajarkan bahwa sumber pengetahuan bukan hanya akal dan indera, tapi juga wahyu. Ilmu dalam Islam lahir dari kombinasi wahyu, akal, dan intuisi hati (qalb). Ini berbeda dengan epistemologi Barat modern yang mengandalkan empirisme dan rasionalisme semata. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti guru dan peserta didik harus menghargai keterbatasan akal dan membuka diri terhadap petunjuk ilahi.

c. Aksiologi (Nilai dan Tujuan Ilmu):

Paradigma tauhid menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan, menegakkan keadilan, dan mendekatkan manusia kepada Allah. Ilmu tidak boleh digunakan untuk eksploitasi, kerusakan, atau kesombongan (QS. Al-Baqarah: 2-3, QS. Al-'Alaq: 1-5). Pendidikan Islam dengan paradigma ini bertujuan membentuk insan yang bertanggung jawab secara moral dan sosial, bukan hanya kompeten secara teknis.

3. Implementasi dalam Sistem Pendidikan Islam

Penerapan paradigma tauhid dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek:

- **Desain Kurikulum:** Harus bersifat integratif, menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, pelajaran sains diajarkan dengan pendekatan tauhidik, yang menekankan keagungan ciptaan Allah.
- **Metode Pembelajaran:** Harus mencerminkan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak. Guru berperan sebagai murabbi dan qudwah (teladan), bukan sekadar instruktur akademik.
- **Evaluasi Pendidikan:** Tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga spiritual, etika, dan komitmen sosial peserta didik.
- **Lingkungan Sekolah:** Dibangun dalam suasana keimanan dan adab. Suasana sekolah menjadi cerminan kecil dari masyarakat Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid.

4. Paradigma Tauhid dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar: liberalisasi pemikiran, relativisme moral, dan penetrasi budaya materialistik. Paradigma tauhid hadir sebagai perisai ideologis dan spiritual yang mampu membentengi generasi Muslim dari kehilangan identitas dan arah hidup.

Pendidikan Islam yang dibangun di atas fondasi tauhid akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kokoh dalam keimanan, beradab dalam perilaku, dan bijaksana dalam mengambil peran di masyarakat global.

KESIMPULAN

Paradigma tauhid merupakan landasan filosofis yang menyeluruh dan integral dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik. Dalam paradigma ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, melainkan sebagai prinsip dasar filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Paradigma tauhid menuntun manusia untuk memandang ilmu bukan sebagai sesuatu yang netral dan sekuler, melainkan sebagai bagian dari amanah ilahi yang bertujuan membawa manusia kepada kebenaran, keadilan, dan penghambaan kepada Allah SWT.

Melalui pendekatan tauhidik, pendidikan Islam dapat keluar dari jebakan dikotomi ilmu, sekularisasi nilai, dan reduksi spiritualitas. Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang beradab, bertanggung jawab, dan

memiliki kesadaran tauhid dalam setiap aspek kehidupannya. Penerapan paradigma tauhid dalam pendidikan mencakup perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta pembentukan budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kesimpulannya, tauhid sebagai paradigma filsafat ilmu dalam pendidikan Islam merupakan jawaban atas krisis orientasi ilmu dan pendidikan kontemporer. Ia menawarkan sebuah arah yang jelas, menyeluruh, dan berakar kuat pada ajaran wahyu. Ke depan, penting bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pemikir Muslim untuk terus menggali, mengembangkan, dan mengimplementasikan paradigma tauhid ini dalam semua level Pendidikan mulai dari teori hingga praktik, dari kebijakan hingga budaya belajar guna melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga utuh secara spiritual, moral, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azra, A. (1999). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Hanafi, H. (2004). *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Nasr, S. H. (1992). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Syahrin, M. (2009). *Tauhid dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Wahid, A. (2003). *Ilmu dan Agama dalam Perspektif Tauhidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, M. (2005). Integrating modern science and Islamic values in the Indonesian Islamic education curriculum. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(4), 108–122.